

STRATEGI ADAPTASI ORANG NIAS

*(Studi Etnosains pada orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari
Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman)*

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



Oleh:

RENI ANGGRIANI

2005/65271

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Strategi Adaptasi Orang Nias (Studi Etnosains Pada Orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman)

Nama : Reni Anggriani

NIM : 65271

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 24 Januari 2011

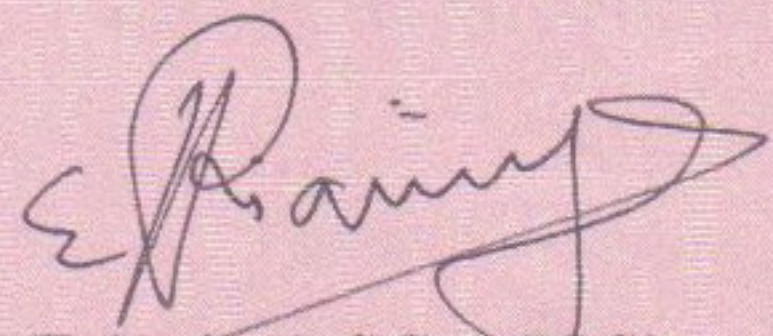
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP.196802281999031001

Pembimbing II



Erianjoni, S.Sos, M.Si
NIP. 197402282001121002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 195905111985031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 13 Januari 2011

Judul : Strategi Adaptasi Orang Nias (Studi Etnosains Pada Orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman)

Nama : Reni Anggriani

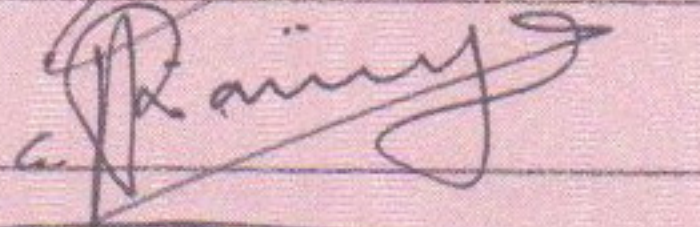
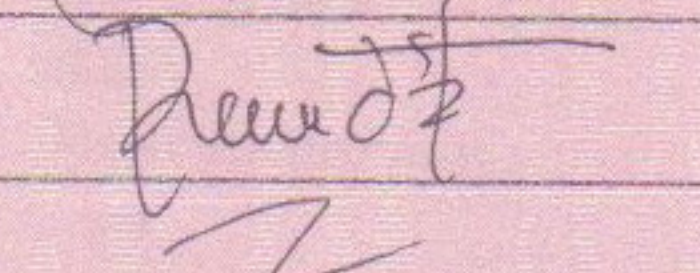
NIM : 65271

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 24 Januari 2011

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua :	Adri Febrianto, S.Sos, M.Si	
Sekretaris :	Erianjoni, S.Sos, M.Si	
Anggota :	Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	
Anggota :	Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si	
Anggota :	Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RENI ANGGRIANI

NIM/ TM : 65271/ 2005

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul Strategi Adaptasi Orang Nias (Studi Etnosains Pada Orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman) adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 195905111985031003

Saya yang menyatakan,



Reni Anggriani

ABSTRAK

Reni Anggriani: 2005/ 65271. "Strategi Adaptasi Orang Nias". Studi Etnosains Pada Orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi Jurusan Sosiologi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang 2010. Pembimbing: 1) Adri Febrianto, S.Sos, M.Si; 2) Erianjoni, S.Sos, M.Si

Orang Nias telah menetap di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman semenjak tahun 1927. Sebagai kelompok pendatang, orang Nias memiliki kebudayaan, nilai, norma dan pola kelakuan yang tidak sama dengan budaya Minangkabau. Orang Nias yang tinggal di Korong Tanjung Basung II memerlukan strategi adaptasi dengan budaya dan lingkungan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi adaptasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Dalam penelitian ini dipakai konsep strategi adaptasi yang dikemukakan oleh Ahimsa-Putra. Konsep strategi adaptasi ini dipahami dalam pendekatan kebudayaan dominan yang dikemukakan oleh Bruner, dan dianalisis dengan menggunakan teori etnosains.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan total informan 24 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi terbatas, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data dan dianalisis dengan menggunakan analisis taksonomi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang Nias menggunakan bahasa Minangkabau, menguasai kesenian Minangkabau dan tidak menikah dengan orang Minangkabau serta menyajikan hidangan khusus untuk orang Minangkabau apabila mereka menyelenggarakan pesta pernikahan sebagai bentuk strategi adaptasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II. Selain itu, sebagai pendatang maka orang Nias memiliki lahan terbatas untuk bertani sebagai mata pencaharian utama mereka. Oleh karena itu strategi adaptasi yang mereka tempuh adalah dengan menyewa lahan, menjadi buruh tani atau *mampaduoan* lahan milik orang lain. Oleh karena penghasilan dari pertanian tidak mencukupi, maka orang Nias beternak ayam dan itik serta babi dan menjual buah pinang yang telah dikeringkan sebagai pekerjaan sampingan mereka. Dalam beternak babi juga terdapat strategi adaptasi orang Nias terlihat dari jumlah babi yang dipelihara, penempatan kandang babi serta pembuangan kotoran babi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Adaptasi Orang Nias”. Skripsi ini disajikan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi SI Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan segala keikhlasan dan kesabaran.
2. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Emizal Amri, M.Pd, M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi.
4. Sembah sujud ananda serta rasa terima kasih yang setulusnya kepada Nenek Darnis dan Alm. Kakek Zainal Arifin serta Ibunda Astuti dan Ayahanda Muclis yang telah memberi semangat, doa dan dorongan secara moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan kuliah.

5. Keluarga Alm. Prof. Dr. Ir. H. Kakek Sarwono Hardjowigeno, M.Sc, Nenek Suhainah dan Tante Ratri Virianita, S.Sos, M.Si di IPB Bogor yang telah mendidik, memberikan arahan dan bimbingan selama penulis tinggal di sana.
6. Dan terima kasih juga kepada Rahmat Hidayat A.Md yang sangat diistimewakan karena selalu mensupport penulis untuk menyelesaikan kuliah dengan baik.
7. Seluruh rekan mahasiswa di Jurusan Sosiologi serta semua pihak yang dengan rela memberikan bantuan, baik berupa pemikiran atau buku-buku yang relevan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka yang telah memberikan dorongan, bantuan, bimbingan dan arahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan maupun saran. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kajian sosiologi khususnya dan dapat menjadi referensi bagi kajian berikutnya pada bidang yang sejenis.

Padang, 24 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Studi Relevan	8
F. Kerangka Teoritis	10
G. Metodologi Penelitian	15
1. Lokasi Penelitian	15
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	16
3. Subjek dan Informan Penelitian	17
4. Pengumpulan Data	17
a. Observasi	17
b. Wawancara	21
c. Studi Dokumentasi	22

5. Validitas Data	22
6. Analisis Data	22

BAB II. DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis	24
B. Sejarah Ringkas Orang Nias di Korong Tanjung Basung II	25
C. Kondisi Demografis	27
1. Penduduk	27
2. Mata Pencaharian	28
3. Pendidikan	29
4. Agama	31
5. Adat Perkawinan	31
D. Pola Pemukiman	33
E. Interaksi Sosial	34

BAB III. PEMBAHASAN STRATEGI ADAPTASI ORANG NIAS

A. Pola Perkawinan	41
B. Bahasa	49
C. Kesenian	52
D. Strategi Adaptasi dalam Bekerja	54
1. Bertani	54
2. Beternak	62
3. Menjual Buah Pinang Kering	70

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	28
Tabel 2. Jenis Mata Pencarian Penduduk	29
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Latar Belakang Tingkat Pendidikan	30
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut	31

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kategori-kategori Sistem Pengetahuan Orang Nias di Korong Tanjung Basung II	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari beranekaragam suku bangsa, adat istiadat, agama, dan kebudayaannya. Geertz menyebutkan terdapat lebih dari 300 suku bangsa atau etnis yang ada di Indonesia, dimana setiap suku bangsa itu memiliki bahasa dan identitas kultural berbeda yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.¹ Di antara suku bangsa itu (baik secara perorangan maupun secara berkelompok) ada yang melakukan migrasi dan menetap di daerah lain yang berbeda lingkungan sosial budayanya dari daerah asalnya. Proses migrasi ini menyebabkan kelompok pendatang hidup bersama dengan suku bangsa lainnya di daerah tujuan, seperti orang Jawa di Bandung, dan orang Buton, Bugis, Makassar di Ambon serta orang Madura di Sambas² atau daerah-daerah lainnya di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari lebih satu etnis.

Di Indonesia proses migrasi suatu kelompok etnis terjadi tidak saja didorong oleh latar belakang sosiokultural sebagaimana lazimnya budaya merantau pada etnis Minangkabau, Mandailing, Bugis, dan sebagainya. Pada kelompok etnis seperti Jawa, Bali, dan Lombok dapat dilihat proses migrasi tersebut lebih disebabkan oleh kebijakan pembangunan oleh pemerintah. Proses

¹ Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 44.

² Parsudi Suparlan. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: YPKIK. hlm 133-137.

migrasi tersebut apapun yang melatarbelakanginya akan berpengaruh terhadap tatanan sosial budaya, baik pada kelompok etnis pendatang tersebut maupun kelompok etnis lokal tuan rumah. Dengan demikian tidak saja pada kelompok etnis Jawa sebagai kelompok migran terbesar di negeri ini hal tersebut patut dicermati, melainkan semua kelompok yang melakukan atau mengalami proses migrasi ke suatu wilayah baru, seperti kelompok etnis Madura di Kalimantan, kelompok etnis Bugis, Buton dan Makasar di Maluku, etnis nonpribumi (Cina),³ termasuk etnis Nias yang ada di Sumatera Barat, seperti etnis Nias yang ada di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh, Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

Menurut Mak Dt. Tampang Hulu, berdasarkan cerita dari orang-orang sebelumnya orang Nias menetap di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh, Kecamatan Batang Anai semenjak tahun 1927.⁴ Kedatangan orang Nias ke daerah ini sebagai kelompok pendatang hidup secara berdampingan dengan etnis lokal (Minangkabau) sebagaimana yang terlihat sekarang. Hingga saat ini, sudah empat generasi orang Nias tersebut menetap di daerah ini dan umumnya orang Nias ini sudah memiliki tanah dan rumah sendiri. Adapun jumlah penduduk di Korong Tanjung Basung II ini 1.463 jiwa.⁵ Dari jumlah penduduk tersebut sebanyak 1.018 jiwa penduduk lokal orang Minangkabau dan 445 jiwa orang

³ Sri Ilham Nasution. 2002. "Pola Adaptasi dalam Hubungan Antaretnik: Studi Deskriptif Pada Kelompok Etnik Mandailing di Kelurahan Pasar Gadang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang." *Tesis*. Padang: PPs UNP. hlm 2.

⁴ Wawancara dengan Mak Dt. Tampang Hulu selaku Wali Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman pada hari Sabtu Tanggal 3 April 2010 pukul 09.05-09.50WIB.

⁵ BPS. 2009. *Kecamatan Batang Anai dalam Angka 2009*. BPS Sumatera barat. hlm 17.

Nias.⁶ Orang Nias merupakan penduduk mayoritas kedua setelah orang Minangkabau di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh, Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Orang Nias di Korong Tanjung Basung II masih tetap bertahan sampai sekarang karena mereka telah lama menetap di sana yaitu selama 83 tahun dan telah banyak yang memiliki tanah sendiri bagi orang Nias yang leluhurnya dulunya melakukan *manaruko* di Korong Tanjung Basung II. Selain itu, adanya toleransi dari orang Minangkabau yang menerima kehadiran orang Nias di Korong Tanjung Basung II beserta dengan kebudayaan yang mereka miliki seperti membolehkan orang Nias memelihara babi di Korong Tanjung Basung II dan orang Nias tersebut juga dibolehkan membangun gereja sebagai sarana ibadah mereka. Sebagai kelompok pendatang orang Nias memiliki kebudayaan, nilai, norma dan pola kelakuan yang tidak sama dengan budaya Minangkabau. Dari beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh Naim⁷ dan Pelly⁸ tentang kelompok etnis yang ada di perantauan, tingkah laku mereka masih terpengaruh oleh nilai-nilai dan adat istiadat kebudayaan asal, di samping usaha-usaha untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosial baru. Dalam hal ini antara kelompok orang Nias sebagai pendatang dan kelompok orang Minangkabau sebagai tuan rumah, harus dan akan terjadi proses adaptasi. Hal ini dilakukan untuk

⁶ Arsip kantor Wali Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

⁷ Mochtar Naim. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press. hlm 224-226.

⁸ Usman Pelly. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES. hlm 17-19.

menghindarkan konflik antaretnis yang sering terjadi di Indonesia seperti kasus Sambas, Singkawang dan Sampit yang melibatkan etnis Dayak dan Madura.⁹

Dalam penelitian Taufik¹⁰ mengungkapkan pasca konflik etnis Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah, penguatan etnisitas pada penduduk asli pasca konflik mendorong kelompok pendatang merekonstruksi strategi adaptasi dalam menjaga keseimbangan hubungan antaretnis dan etnis Banjar sebagai etnis mayoritas di Kota Palangka Raya mengalami dampak akibat penguatan etnisitas tersebut. Etnis Banjar merekonstruksi strategi adaptasi terhadap penduduk asli dengan upaya penguatan interaksi sosial, keterlibatan kegiatan sosial dan pemanfaatan asosiasi suka rela sebagai jaringan sosial hubungan antar etnis.

Adaptasi mengacu kepada proses interaksi timbal-balik antara perubahan dan penyesuaian diri dengan lingkungan untuk mempertahankan kehidupan. Sehubungan dengan itu Havilland¹¹ menjelaskan bahwa manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup. Orang yang hidup dalam lingkungan yang serupa cenderung saling meniru kebiasaan yang tampaknya berjalan baik di lingkungan tersebut.

⁹ Sri Ilham Nasution, op. cit., hlm 3.

¹⁰ Taufik. 2004. "Strategi Adaptasi Migran Banjar di Kota Palangkaraya." *Tesis*. <online> <http://arc.ugm.ac.id/files/%281865-H-2004%29.pdf> diakses Rabu tanggal 28 April 2010 pukul 16.50 WIB.

¹¹ William A Havilland. 1985. *Antropologi Jilid 2*. (Penerjemah: R G Soekadijo) Jakarta: Erlangga. hlm 4.

Berdasarkan hasil observasi, orang Nias yang tinggal di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai tetap mempertahankan identitas mereka sebagai orang Nias. Terlihat dari pemakaian nama marga yang masih dipakai, upacara-upacara adat yang masih mereka lakukan dan kebiasaan mereka memelihara babi. Orang Nias beternak babi karena babi adalah binatang ternak yang terpenting bagi mereka.¹² Berdasarkan wawancara dengan Ina Monang,¹³ babi betina yang dimiliki adalah pemberian dari orang tuanya sebagai modal pertama dalam kehidupannya bersama sang suami.¹⁴ Hal ini sesuai dengan adat istiadat orang Nias yang mana setelah pernikahan, orang tua pengantin perempuan membekali anak dan menantunya seekor *sigelo* (babi betina) sebagai modal pertama kehidupan suami-isteri.¹⁵

Orang Nias yang tinggal di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh, Kecamatan Batang Anai hidup mengelompok dengan sesamanya dan letaknya agak tersembunyi dari jalan raya Tanjung Basung II. Hal ini disebabkan orang Nias tersebut beternak babi dan penduduk asli orang Minangkabau yang mayoritas beragama Islam keberatan dengan peliharaan mereka tersebut karena bagi umat Islam babi tersebut diharamkan.

¹² James Danandjaja. 2004. Koentjaraningrat (Ed) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. hlm 45.

¹³ Adat Tektonymy, yang mana sejak kelahiran anak yang pertama mereka tidak lagi disapa dengan nama pribadinya melainkan misalnya Ama Rosa atau Ina Rosa, yaitu Bapak Rosa atau Ibu Rosa, jika anak mereka yang sulung (baik laki-laki maupun perempuan) bernama Rosa (Ibid., hlm. 47.)

¹⁴ Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2010 pukul 10.10-10.50 WIB.

¹⁵ Danandjaja. loc. cit.

Dari hasil wawancara dengan Wali Nagari Sungai Buluh, Mak Dt. Tampang Hulu¹⁶ beliau mengungkapkan bahwa masyarakat setempat keberatan apabila orang Nias memelihara babi, bahkan orang Nias sempat dilarang memelihara babi tetapi mereka beralasan bahwa mereka memelihara babi untuk keperluan upacara adat mereka. Oleh karena itu, orang Nias yang beternak babi rumahnya agak jauh dari jalan raya. Bagi orang Nias yang beternak babi, jumlah babi yang dipelihara dibatasi oleh ninik mamak Nagari Sungai Buluh sebanyak 10 ekor di setiap rumah. Kenyataannya, sekarang ini di Korong Tanjung Basung II jumlah babi secara keseluruhan berjumlah 37 ekor.¹⁷ Bagi orang Nias yang tidak beternak babi diperbolehkan tinggal di pinggir jalan raya Tanjung Basung II dan berdekatan dengan rumah penduduk yang beragama Islam.

Orang Nias yang tempat tinggalnya agak jauh dari jalan raya umumnya mereka beternak babi di belakang rumah, ada sebanyak 10 KK (kepala keluarga) yang punya peternakan babi. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa mereka beternak babi adalah untuk dikonsumsi sendiri dan kadang dijual apabila ada pembeli yang datang untuk keperluan acara pesta pernikahan atau upacara adat. Selain beternak, umumnya orang Nias yang tinggal di daerah ini mata pencahariannya adalah bertani.

¹⁶ Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 3 April 2010 pukul 09.05-09.50 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Yulius Jamal atau biasa dikenal dengan Bapak Mentis pada hari Selasa, tanggal 27 Juli 2010 pukul 17.07-17.34 WIB.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dijelaskan bahwa orang Nias sebagai kelompok pendatang memiliki kebudayaan, nilai, norma dan pola kelakuan yang tidak sama dengan budaya Minangkabau. Orang Nias yang tinggal di daerah ini tetap mempertahankan identitas mereka sebagai orang Nias. Terlihat dari pemakaian nama marga yang masih dipakai, upacara-upacara adat yang masih mereka lakukan dan kebiasaan mereka memelihara babi. Kebiasaan orang Nias beternak babi tentu bertentangan dengan norma agama penduduk setempat. Namun, meskipun orang Nias sebagai pendatang dan berbeda latar belakang budaya dengan orang Minangkabau, orang Nias tersebut tetap eksis dan bertahan menetap selama 83 tahun di Korong Tanjung Basung II. Hal ini terlihat telah banyak di antara mereka yang telah memiliki rumah sendiri dan mereka dibolehkan membangun gereja sebagai sarana ibadah mereka.

Berdasarkan kenyataan di atas maka penulis memfokuskan penelitian ini pada strategi adaptasi orang Nias sebagai pendatang di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh, Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Bertolak dari masalah penelitian di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut ***Bagaimana strategi adaptasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh, Kecamatan Batang Anai?***

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi adaptasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh, Kecamatan Batang Anai.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan karya tulis ilmiah tentang strategi adaptasi kelompok etnis di daerah perantauan.
2. Secara praktis dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi/ tambahan literatur dan menjadi masukan bagi peneliti berikutnya yang mengkaji topik yang sama secara mendalam.

E. Studi Relevan

Penelitian yang relevan dengan kajian ini diantaranya: penelitian Adri Febrianto, dkk¹⁸ yang meneliti integrasi orang Mandailing dengan orang Minangkabau di Desa Buayan, Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman menemukan bahwa orang Mandailing mampu melakukan adaptasi unsur-unsur kebudayaan Minangkabau sehingga makin memperkuat integrasi di antara dua kelompok dan terjadi asimilasi unsur-unsur kebudayaan Minangkabau ke kebudayaan Batak Mandailing yang berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat.

¹⁸ Adri Febrianto, dkk. 2003. "Integrasi Warga Berbeda Suku Bangsa Desa Buayan Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman." *Laporan Penelitian*. UNP. hlm 37-38

Penelitian Pelly¹⁹ yang meneliti kelompok etnis Minangkabau dan etnis Mandailing di Medan menemukan bahwa adaptasi perantau dengan budaya masyarakat tuan rumah dihadapkan pada keputusan perantau untuk melakukan penyesuaian budaya. Keputusan merantau permanen atau kembali dari perantauan merupakan pilihan penting, keberhasilan dan kegagalan perantau dinilai dengan keberhasilan pekerjaan, pemukiman, jenis asosiasi dan hubungan perantau dengan tuan rumah.

Penelitian Elfitra²⁰ yang meneliti dinamika hubungan antaretnik, antara etnis Minangkabau sebagai penduduk lokal dengan etnis Jawa dan etnis Batak sebagai kelompok pendatang di Kinali. Hasil penelitiannya adalah: *pertama*, dalam pandangan masyarakat lokal terdapat beragam persepsi dan sikap dalam melihat keberadaan berbagai kelompok etnis yang menetap di daerah mereka, dimana etnis Jawa dinilai memiliki sejumlah sifat dan kepribadian yang lebih disukai dibandingkan dengan etnis Batak. Persepsi yang demikian akan berpengaruh terhadap intensitas dan bentuk interaksi yang dibangun, yang selanjutnya memunculkan perbedaan jarak sosial antar kelompok etnis. *Kedua*, kelompok etnis pendatang (Jawa dan Batak) menganggap bahwa adat dan sistem budaya lokal (Minangkabau) merupakan budaya dominan (*dominant culture*) yang menjadi orientasi adaptasi dan patokan bagaimana seharusnya hubungan sosial dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, kehadiran berbagai kelompok etnis dalam masyarakat Kinali membawa sejumlah dampak terhadap perubahan dan pengayaan akan kehidupan sosial dan adat tradisi masyarakat lokal.

¹⁹ Pelly, loc. cit.

²⁰ Elfitra. "Dinamika Hubungan Antar Etnik Masyarakat Minangkabau Perdesaan." *Jurnal Sosiologi Sigai* Vol.VI, No. 10 September 2005.

Selanjutnya penelitian Nasution²¹ yang meneliti pola adaptasi kelompok etnis Mandailing di Kelurahan Pasar Gadang menemukan bahwa pola adaptasi kelompok antaretnik yang diterapkan etnis Mandailing di Kelurahan Pasar Gadang adalah dengan menjadi anggota masyarakat Minangkabau, melalui solidaritas muslim, mencari peran (fungsional) dan melakukan perkawinan campuran (amalgamasi). Dengan memperhatikan kajian-kajian di atas maka penelitian ini akan melihat strategi adaptasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II. Penelitian ini melihat bagaimana strategi adaptasi orang Nias sebagai kelompok pendatang di wilayah yang mayoritas penduduknya etnis Minangkabau. Perbedaan lainnya adalah perbedaan latar budaya, adat istiadat dan agama yaitu orang Minangkabau yang beragama Islam dan orang Nias beragama Kristen Katolik dan Protestan.

F. Kerangka Teoritis

Menurut Pelly²² strategi adaptasi adalah cara-cara yang dipakai perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi-kondisi latar belakang perantauan. Sedangkan menurut Barlett²³ strategi adaptasi (*adaptive strategies*) merupakan perilaku *peisan*²⁴ dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah tekanan penduduk dan kemiskinan dilihat sebagai pilihan-

²¹ Nasution, loc. cit.

²² Usman Pelly, op. cit., hlm 83.

²³ Amri Marzali. 2003. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm 26.

²⁴ Istilah *peisan* mengacu pada penduduk pedesaan. Di pedesaan Indonesia, sebagaimana juga di pedesaan Malaysia yang ditemukan Raymond Firth (1946), *peisan* pada umumnya adalah petani, namun juga bisa buruh tani, nelayan, pedagang kecil, montir radio, ulu-ulu, dst. (Ibid., hlm 3).

pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, politikal, ekonomik dan ekologiikal di dalam mana mereka hidup. Tujuan dari kajian-kajian dengan pendekatan *adaptive strategies* menurut Barlett adalah untuk menghasilkan:

1. Sebuah deskripsi yang jelas tentang strategi nyata yang dilancarkan para *peisan*, dan keaneka-ragaman pilihan strategi.
2. Gambaran tentang variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang menciptakan dan memperkuat strategi-strategi tersebut.
3. Eksplanasi tentang mengapa variabel yang satu lebih menentukan daripada variabel yang lain.
4. Ramalan tentang arah perkembangan dan implikasi jangka panjang dari pilihan-pilihan strategi terhadap perubahan struktur agraria.

Selanjutnya menurut Ahimsa-Putra, strategi adaptasi yaitu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung mereka hadapi di situ.²⁵ Menurut Ahimsa-Putra, pola dibedakan menjadi dua, pola bagi (*pattern for*) dan pola dari (*pattern of*). Pola dari adalah pola yang merupakan hasil pengamatan atas satu atau berbagai macam kegiatan tertentu, yang selalu berulang kembali dalam ujud yang kurang lebih sama dalam jangka waktu tertentu, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk uraian atau gambar. Pola semacam ini bisa mengenai pola dari kegiatan keagamaan seseorang atau kelompok, pola dari kegiatan ekonomi, kegiatan kekeluargaan dan

²⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra. 1986. *Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam dari Madura*. Yogyakarta: Buletin Antropologi UGM hlm 15.

sebagainya. Sedangkan pola bagi tidak lain adalah pola bagi perilaku, yang berarti juga serangkaian aturan-aturan, strategi-strategi, norma-norma, ide-ide, dan sebagainya. Pola bagi dan pola dari dapat juga disebut pola ideal dan pola aktual. Pola ideal bersifat abstrak, tidak dapat dilihat ataupun diraba sedang pola aktual dapat dilihat, konkrit sifatnya. Selain itu pola ideal tidak selalu terwujud dalam pola aktual, pola aktual inilah wujud dari sebagian pola ideal.²⁶

Strategi adaptasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu konsep strategi adaptasi yang dikemukakan oleh Ahimsa-Putra. Proses adaptasi itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan minimal manusia agar dapat tetap hidup, maka dalam usaha tersebut akan membentuk pola-pola untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh orang Nias sebagai kelompok pendatang di Korong Tanjung Basung II. Strategi adaptasi ini dipahami dalam pendekatan kebudayaan dominan yang dikemukakan oleh Bruner.

Sehubungan dengan keberadaan kelompok etnis pendatang dalam hubungannya dengan etnis lokal, Bruner²⁷ mengungkapkan konsep kebudayaan dominan (*dominant culture*) yang ditandai dengan: (1) demografi sosial yang mencakup rasio populasi dan corak heterogenitas serta tingkat percampuran hubungan di antara suku-suku bangsa yang ada dalam sebuah konteks latar tertentu, (2) kemantapan atau dominasi kebudayaan suku bangsa setempat, bila ada, dan cara-cara yang biasanya dilakukan oleh anggota-anggota kelompok suku bangsa pendatang dalam berhubungan dengan suku-suku bangsa setempat dan penggunaan kebudayaan masing-masing serta pengartikulasiannya, (3)

²⁶ Ibid., hlm 15.

²⁷ Parsudi Suparlan, op. cit., hlm. 132.

keberadaan dari kekuatan sosial dan pendistribusiannya di antara berbagai kelompok suku bangsa yang hidup dalam konteks latar tersebut.

Dalam masyarakat dengan kebudayaan dominan, para pelaku dan kelompok-kelompok suku bangsa yang tidak dominan menyesuaikan diri dengan dan tunduk pada aturan-aturan main yang ditetapkan oleh masyarakat setempat yang dominan. Dalam masyarakat yang tidak mengenal adanya kebudayaan dominan, aturan-aturan main terwujud melalui tawar-menawar kekuatan sosial yang dihasilkan dari proses-proses interaksi sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Aturan main yang telah mantap yang menjadi acuan bagi kelakuan yang layak dan harus ditunjukkan di tempat-tempat umum dikontrol dan diwasiti oleh masyarakat setempat sebagai benar atau salah dari waktu ke waktu.²⁸

Dalam hal ini kelompok orang Minangkabau merupakan kelompok etnis yang memiliki kebudayaan dominan, yang memiliki aturan-aturan yang harus diikuti oleh para pendatang orang-orang Nias. Orang Nias yang merantau dan tinggal di Korong Tanjung Basung II memerlukan adaptasi dengan budaya dan lingkungan masyarakat setempat. Kebutuhan beradaptasi tersebut merupakan suatu bentuk usaha agar dapat bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda. Strategi-strategi dalam proses adaptasi sangat penting bagi individu yang menemui lingkungan baru, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

²⁸ Ibid., hlm 133.

Dalam rangka memahami strategi adaptasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, maka peneliti menggunakan teori etnosains. Alasan dipilihnya pendekatan ini karena strategi adaptasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II merupakan sebagian dari sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Pendekatan etnosains mencoba mengungkapkan berbagai macam klasifikasi yang ada pada suatu kebudayaan. Klasifikasi ini penting bagi manusia sebab dengan cara ini dia bisa menciptakan keteraturan (order) atas situasi di sekelilingnya dan bisa mewujudkan perilaku yang adaptif. Melalui sistem klasifikasi ini kita kemudian akan dapat memahami berbagai tingkah laku warga suatu masyarakat yang kita amati. Kita dapat menjelaskan hubungan antara tindakan yang satu dengan yang lain, serta hubungan kausalitas yang ada di situ.²⁹ Melalui pendekatan ini peneliti berharap dapat mengetahui strategi orang Nias dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik di Korong Tanjung Basung II.

Inti dari etnosains adalah melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti dengan menggunakan konsep-konsep bahasa masyarakat setempat, yakni dengan cara mengungkapkan klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah lokal. Dengan cara demikian, dapat diketahui hubungan masyarakat dengan lingkungan yang benar-benar dipersepsikan oleh suatu kelompok manusia sesuai dengan “pengetahuan yang mereka miliki”.³⁰

²⁹ Ahimsa-Putra, op. cit., hlm 13.

³⁰ Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media. hlm 277.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan etnosains, yaitu melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat dan dipahami oleh masyarakat yang diteliti. Menurut Saifudin penelitian ini dilihat berdasarkan perspektif emik yaitu permasalahan penelitian dipahami dan digambarkan sesuai dengan makna yang diberikan masyarakat yang diteliti (native point of view).³¹

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Di daerah tersebut terdapat orang Nias yang telah menetap selama 83 tahun dan hingga sekarang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal yaitu etnis Minangkabau. Selain di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh, di Nagari Ketaping yang masih termasuk ke dalam Kecamatan Batang Anai juga terdapat orang Nias yang berjumlah 179 orang.³² Jumlah orang Nias di Nagari Ketaping lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh, yaitu berjumlah 445 orang.³³ Oleh karena itu, peneliti memilih melakukan penelitian di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

³¹ Ibid., hlm 89.

³² Arsip KUA Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

³³ Arsip kantor Wali Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha mengungkapkan dan memahami realitas yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Pendekatan kualitatif menjelaskan bahwa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁴ Melalui pendekatan ini data yang diperoleh lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pendekatan kualitatif ini cocok untuk melihat permasalahan atau fenomena yang terjadi dan dapat mengungkapkan permasalahan lebih tajam dan mendalam mengenai strategi adaptasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan etnosains, yaitu melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat dan dipahami oleh masyarakat yang diteliti. Menurut Saifudin penelitian ini dilihat berdasarkan perspektif emik yaitu permasalahan penelitian dipahami dan digambarkan sesuai dengan makna yang diberikan masyarakat yang diteliti (native point of view).³⁵

³⁴ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta. hlm 3.

³⁵ Saifudin. loc. cit.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan dalam penelitian.³⁶ Dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan. Teknik pemilihan informan penelitian yang peneliti lakukan adalah teknik *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja). Informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar paham segala situasi dan kondisi lokasi penelitian dan menguasai permasalahan ini.

Adapun informan penelitian ini adalah orang Nias dan orang Minangkabau. Pada wawancara yang telah dilakukan untuk permasalahan ini, peneliti memilih 24 informan yang terdiri dari 13 orang Nias, 6 orang Minangkabau, Wali Nagari Sungai Buluh, Ketua KAN Sungai Buluh, Wali Korong Tanjung Basung II dan penghulu orang Nias serta 1 orang dari kantor BPS Padang Pariaman. Sampai dengan akhir penelitian informan menjadi sebanyak 24 orang, dari jumlah ini sudah bisa menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi terbatas dengan teknik observasi ini peneliti tidak merahasiakan identitasnya, yakni dimana peneliti melakukan observasi diketahui

³⁶ Parsudi Suparlan. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. hlm 6.

oleh subjek. Kegiatan observasi yang peneliti lakukan adalah dengan melihat dan mengamati kehidupan sosial masyarakat setempat seperti interaksi antara orang Nias dan orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, perilaku serta kebiasaan lainnya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mendukung hasil penelitian ini.

Observasi telah dilakukan sejak peneliti melakukan kunjungan ke Korong Tanjung Basung II pada tanggal 24 Maret 2010 untuk memperoleh pengetahuan dan data-data awal yang membantu dalam penulisan dan perbaikan proposal. Kemudian dilanjutkan setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga) bulan. Observasi dilakukan dengan berulang kali mendatangi Korong Tanjung Basung II, tetapi peneliti tidak menetap di sana karena jarak antara tempat tinggal peneliti dengan Korong Tanjung Basung II ini hanya sekitar 5 Km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 15 menit.

Peneliti pertama kali melakukan observasi yaitu pada tanggal 24 Maret 2010. Peneliti datang ke daerah ini dengan mengendarai sepeda motor, berboncengan dengan seorang teman. Pertama kali memasuki daerah ini, peneliti tidak mengetahui secara pasti dimana tempat tinggal orang Nias karena dari luar rumah tidak ada tanda yang membedakan antara rumah orang Minangkabau dengan orang Nias atau batas tempat tinggal antara orang Minangkabau dengan orang Nias. Setelah berkeliling selama 10 menit, akhirnya peneliti memutuskan untuk bertanya pada penjaga gereja Katolik. Dari raut wajah penjaga gereja tersebut, merasa heran ada keperluan apa peneliti ingin mengetahui tempat tinggal

orang Nias. Setelah peneliti jelaskan untuk keperluan tugas kuliah, akhirnya beliau menunjukkan arah dimana banyak orang Nias bermukim.

Setelah peneliti sampai di pemukiman orang Nias tersebut, suasana pada pagi itu sangat sepi karena jam 10 pagi adalah waktu bagi warga melakukan aktivitas sehari-hari, seperti petani yang telah pergi ke ladang dan ibu-ibu rumah tangga yang disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga. Tampak oleh peneliti, ada beberapa ibu-ibu yang sedang berkumpul di warung dan mereka menatap peneliti dengan tatapan aneh karena penampilan peneliti yang mengenakan jilbab, menandakan peneliti seorang muslim tetapi ada keperluan apa datang ke daerah mereka. Apalagi peneliti beserta teman sama-sama orang asing di daerah ini.

Setelah memperhatikan keadaan sekitar, tampak oleh peneliti ada seorang ibu yang sedang mencuci di sungai yang ada di depan halaman rumahnya. Peneliti mencoba untuk berkenalan, dan menanyakan beberapa pertanyaan termasuk pertanyaan apakah beliau ada beternak babi atau tidak. Ibu tersebut ragu untuk menjawab, dan menyuruh peneliti bertanya langsung pada suaminya yang sedang menjemur pinang di halaman rumah mereka.

Awalnya, mereka menyangka peneliti adalah seorang wartawan dan mereka takut apabila kebiasaan mereka memelihara babi akan dipublikasikan dan mereka takut larangan memelihara babi akan berlaku kembali seperti 9 tahun sebelumnya sehingga mereka berbohong bahwa mereka tidak ada memelihara babi. Padahal ketika itu teman peneliti yakin di situ ada kandang babi karena telah melihat kotorannya di sekitar rumah tersebut. Setelah dijelaskan maksud

kedatangan peneliti dan peneliti menunjukkan kartu mahasiswa, barulah mereka mulai percaya. Bapak tersebut kemudian mempersilahkan peneliti melihat babi yang mereka pelihara di belakang rumah dengan ditemani oleh istrinya.

Ketika peneliti mengurus surat izin penelitian di kantor camat, menurut pegawai di sana orang Nias sangat tertutup. Penelitian SA Ginting yang berjudul pola adaptasi sosial ekonomi etnis Nias di Kota Medan juga mengungkapkan bahwa orang Nias tertutup pada setiap orang lain dan mereka suka berbohong.³⁷

Berdasarkan beberapa saran dari pegawai kecamatan, untuk penelitian selanjutnya peneliti ditemani seorang kenalan dari kantor camat yang semenjak kecil telah menetap di Korong Tanjung Basung II sehingga beliau tidak asing lagi bagi orang Nias di Korong Tanjung Basung II. Hal ini dimaksudkan supaya data yang peneliti dapatkan tidak bias dan merupakan kondisi yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan.

³⁷ SA Ginting. "Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Etnis Nias di Kota Medan". *Tesis*. <Online> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18481/5/Chapter%20I.pdf>. hlm 13. Diakses Tanggal 6 Desember 2010 pukul 16.03 WIB. Stereotip negatif terhadap orang Nias:

1. Kasar, pembuat onar, punya ilmu hitam yang kuat
2. Kebiasaan buruk seperti cepatnya naik darah, tidak berpikir panjang dan suka menang sendiri.
3. Suka melihat temannya jatuh dan bukan saling membantu, bahkan dalam lingkungan keluarga sekalipun.
4. Kebiasaan buruk seperti senangnya menerima gratisan dan sejenisnya, mental yang kurang berwirausaha, pasrah pada keadaan, dan tidak mau maju.
5. Tertutup kepada setiap orang dan tidak mau mendelegasikan, tidak mau berbagi, dan yang ada dalam hati adalah aku, aku dan aku.
6. Iri yang berkelanjutan, kebiasaan yang telah dianggap tradisi yang salah dan terus dilakukan dan terus dipertahankan, sulit menerima perubahan.
7. Merasa menang sendiri, tidak percaya diri, merasa hebat kalau sudah / sedang merokok / mengganja sekalipun.
8. Keras kepala dan tidak mau diajarin, merasa paling hebat.
9. Ketidakjujuran, suka berbohong dan lain-lain.

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Dimana peneliti membicarakan apa saja yang dianggap menarik untuk diperbincangkan. Setelah keakraban dirasakan maka dilakukan wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dimulai melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pokok pikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung.³⁸

Peneliti membuat pedoman wawancara yang memuat pokok pikiran mengenai strategi adaptasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II. Data yang didapat dari hasil pengamatan lapangan dicatat pada *field note* kemudian dipelajari sebagai suatu kesatuan yang utuh dan dianalisa secara kualitatif.

Wawancara dilakukan berulang-ulang dalam kesempatan yang berbeda, dari satu sumber ke sumber yang lain. Peneliti kembali mendatangi informan untuk diwawancarai jika merasa masih ada informasi yang kurang jelas atau belum tergali. Setelah data diperoleh kemudian dicatat menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat dianalisa secara kualitatif.

Dalam pelaksanaan wawancara, informan diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya. Dengan demikian wawancara berjalan dengan lancar dan wajar sehingga memungkinkan untuk memperoleh data yang objektif, mendalam dan terperinci. Wawancara yang penulis lakukan adalah secara non

³⁸ Malo Manase. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Karunika. hlm: 37.

formal di tempat-tempat yang tidak resmi seperti di rumah informan dan di warung.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat administratif, geografis dan monografi daerah. Data ini dapat diperoleh dari perpustakaan serta instansi terkait seperti kantor Camat dan Wali Nagari serta data-data dari Badan Pusat Statistik. Bahan-bahan yang digunakan antara lain buku-buku, jurnal serta laporan hasil penelitian yang berhubungan dengan kajian hubungan antaretnis.

5. Validitas Data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi data. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada beberapa informan/ sumber yang berbeda.

Selanjutnya triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Data yang dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan secara akademik dan metodologis.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis taksonomi, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan mengungkapkan taksonomi-taksonomi, klasifikasi-klasifikasi serta refrensial dari istilah-istilah lokal. Selanjutnya memformulasikan aturan-aturan perilaku terhadap lingkungan yang dianggap tepat oleh masyarakat yang diteliti.³⁹

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan etnosains, yaitu melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat dan dipahami oleh masyarakat yang diteliti. Menurut Saifudin penelitian ini dilihat berdasarkan perspektif emik yaitu permasalahan penelitian dipahami dan digambarkan sesuai dengan makna yang diberikan masyarakat yang diteliti (native point of view).⁴⁰

³⁹ Ahimsa-Putra. 1994. *Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya*. Rusdi Muchtar (Ed). *Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI. Tahun xx No. 4.

⁴⁰ Saifudin. loc. cit.

BAB II

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Korong Tanjung Basung II merupakan bagian dari Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman dengan luas wilayah keseluruhan 3,39 Km². Jarak dengan ibukota kecamatan, Pasar Usang sekitar 2 Km, dan jarak dari ibukota kabupaten di Pariaman 29 Km. Sedangkan jarak dari ibukota provinsi (Padang) adalah sekitar 28 km.

Secara geografis Korong Tanjung Basung II mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Korong Buayan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Korong Kali Aia
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Korong Tanjung Basung I
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Korong Batang Sariak

Jika dibandingkan dengan luas geografisnya, Korong Tanjung Basung II termasuk kategori layak huni. Dari 202 ha luas daerah menurut jenis penggunaan tanahnya, sepertiganya (50 ha) adalah lahan sawah sedangkan sisanya adalah merupakan daerah pemukiman penduduk, perkebunan dan peternakan.⁴¹

⁴¹ BPS, op. cit., hlm 6.

B. Sejarah Ringkas Kedatangan Orang Nias ke Korong Tanjung Basung II

Orang Nias mulai datang ke Korong Tanjung Basung II pada awal abad ke 20, tepatnya pada tahun 1927. Pada waktu itu daerah Korong Tanjung Basung II yang masih merupakan hutan, hanya sebagian kecil orang Minangkabau yang mendiami daerah tersebut. Secara status hukum adat Minangkabau, daerah Korong Tanjung Basung II merupakan tanah ulayat Nagari Sungai Buluh.⁴²

Menurut Mak Dt. Rajo Putiah, sebelum menempati Korong Tanjung Basung II, orang Nias tersebut *mengisi adat* kepada ninik mamak Nagari Sungai Buluh di Pasar Usang sebagai pemilik dan pewaris sah daerah tersebut. Proses mengisi adat ini dilakukan dengan cara orang Nias diharuskan menyembelih seekor kerbau dan menyediakan nasi 1.000 bungkus untuk dimakan bersama dengan orang Minangkabau.⁴³ Peristiwa ini dikenal dengan istilah *adat telah diisi limbago telah dituang* yang berarti orang Nias yang datang ke daerah Tanjung Basung II tersebut bersedia mematuhi segala hukum adat yang berlaku di Nagari Sungai Buluh atau disebut juga dengan istilah *adat salingka nagari, cupak sepanjang batuah*. Dengan demikian secara resmi orang Nias tersebut diterima keberadaannya di daerah Korong Tanjung Basung II dan tanah yang ada di Korong Tanjung Basung II diberikan oleh ninik mamak Nagari Sungai Buluh kepada orang Nias. Pemberian tanah ini disertai dengan beberapa perjanjian tertulis antara orang Nias dengan ninik mamak Nagari Sungai Buluh sebagai berikut:

⁴² Wawancara dengan Dt. Rajo Putiah selaku Ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) Sungai Buluh pada hari Selasa, tanggal 20 juli 2010 Pukul 09.15-11.05 WIB.

⁴³ Wawancara dilakukan pada hari Minggu, tanggal 10 Oktober 2010 Pukul 10.06-11.37 WIB.

1. Tidak dibenarkan orang Nias beternak atau memelihara babi untuk kepentingan komersial (diperjualbelikan). Babi hanya boleh dipelihara oleh orang Nias untuk memenuhi keperluan upacara adat.
2. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang Nias seperti membuat gereja, merehabilitasi (mengubah) serta menambah bangunan dilarang oleh ninik mamak Nagari Sungai Buluh. Hal ini disebabkan karena gereja yang sudah ada 2 buah di Korong Tanjung Basung II telah mencukupi untuk memenuhi keperluan beribadah orang Nias.

Orang Nias telah mengisi adat kepada ninik mamak Nagari Sungai Buluh bukan berarti mereka *malakok* (bergabung) ke dalam salah satu suku yang ada di Nagari Sungai Buluh. Hal ini disebabkan karena orang Nias tetap mempertahankan adat istiadat daerah asal mereka dan juga karena perbedaan agama yang dianut oleh orang Nias dengan orang Minangkabau yang beragama Islam. Maka ninik mamak Nagari Sungai Buluh sepakat mengangkat seorang penghulu orang Nias. Hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan dan memperkuat hubungan baik antara orang Nias dan orang Minangkabau. Apabila terjadi pertengkaran antara orang Nias dengan orang Minangkabau maka ninik mamak Nagari Sungai Buluh berdiskusi dengan penghulu orang Nias untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

Dulunya sebutan untuk pemimpin orang Nias adalah Tenohari dan sekarang di Korong Tanjung Basung II dikenal dengan sebutan penghulu orang Nias. Pada saat ini jabatan penghulu orang Nias dijabat oleh Bapak Agustinus Aok Zebua.

Setelah orang Nias mulai membuka lahan (*manaruko*) di Korong Tanjung Basung II, barulah pada tahun 1929 orang Minangkabau yang berasal dari daerah Pariaman, Pesisir Selatan dan Solok berdatangan ke Korong Tanjung Basung II. Sama halnya dengan orang Nias, mereka juga melakukan proses *manaruko*, untuk membuka daerah baru tersebut dan ada juga yang membeli lahan kepada orang Nias. Tetapi bedanya mereka datang ke Korong Tanjung Basung II tidak melakukan proses *mengisi adat*, seperti yang dilakukan kepada orang Nias. Kedatangan mereka cukup melapor kepada ninik mamak Nagari Sungai Buluh, untuk menjadi *kamanakan di bawah lutuik* (keponakan di bawah lutut), yaitu orang-orang yang datang dan diterima sebagai warga, dari ninik mamak Nagari Sungai Buluh. Orang-orang Minangkabau yang datang ini telah mempunyai *suku* tersendiri, sehingga cukup *malakok* ke dalam *suku* yang ada di Korong Tanjung Basung II sesuai *suku* asalnya. Misalnya orang dari Pariaman dengan *suku* asalnya Tanjung, maka akan *malakok* ke dalam *suku* Tanjung yang ada di Nagari Sungai Buluh.

C. Kondisi Demografis

1. Penduduk

Korong Tanjung Basung II pada tahun 2009 memiliki jumlah penduduk sekitar 1.463 jiwa, yang terdiri dari 711 jiwa laki-laki dan 752 jiwa perempuan. Dari keseluruhan penduduk, mayoritas orang Minangkabau yang mencapai (70%) dari keseluruhan penduduk yaitu 1.018 orang, sedangkan sisanya orang Nias

(30%) yaitu 445 orang. Jumlah penduduk Korong Tanjung Basung II secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4 tahun	73	77	150
2	5 – 9 tahun	76	118	194
3	10 – 14 tahun	81	106	187
4	15 – 19 tahun	85	64	149
5	20 – 24 tahun	58	62	120
6	25 – 29 tahun	50	49	99
7	30 – 34 tahun	46	48	94
8	35 – 39 tahun	38	32	70
9	40 – 44 tahun	35	40	75
10	45 – 49 tahun	36	35	71
11	50 – 54 tahun	36	37	73
12	55 – 59 tahun	34	31	65
13	60 – 64 tahun	27	23	50
14	65 – 69 tahun	22	21	43
15	70 – 74 tahun	11	7	18
16	75 tahun ke atas	3	2	5
	Jumlah	711	752	1.463

Sumber: Arsip Mentis Kecamatan Batang Anai 2009

2. Mata Pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia perlu sumber-sumber yang memberi penghasilan untuk tetap hidup dalam masyarakatnya. Berbagai mata pencaharian yang ditekuni oleh orang-orang untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu juga halnya dengan penduduk yang menetap di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai. Di Korong Tanjung Basung II, sebahagian besar mata pencaharian penduduk didominasi oleh sektor pertanian. Kemudian sebahagian lagi penduduk bermata pencaharian peternakan, buruh dan lainnya. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (dalam %)
1	Petani	50
2	Peternakan	20
3	Wiraswasta	10
4	PNS/ ABRI	5
5	Buruh	15
	Jumlah	100

Sumber: Arsip Mentis Kecamatan Batang Anai 2009

Sebagian besar orang Nias yang tinggal di Korong Tanjung Basung II mata pencaharian mereka adalah bertani, dan hanya sedikit yang menjadi buruh, wiraswasta maupun pegawai. Oleh karena itu, kebanyakan keluarga orang Nias tersebut termasuk ke dalam tipe keluarga sederhana. Orang Nias yang mata pencahariannya sebagai petani, mereka tidak memiliki sawah melainkan mereka menanam tanaman seperti pisang, ubi kayu, cokelat, dan jagung.⁴⁴

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Korong Tanjung Basung II masih tergolong rendah. Ini terlihat masih banyaknya masyarakat yang putus/ belum sekolah dan sedikit yang mengenyam bangku perguruan tinggi. Berikut gambaran tentang latar belakang tingkat pendidikan masyarakat Korong Tanjung Basung II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁴⁴ Arsip kantor Wali Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman,

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Latar Belakang Pendidikannya

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah	4 orang
2	Putus sekolah	14 orang
3	Belum sekolah	150 orang
4	Sekolah Dasar	455 orang
5	SMP	431 orang
6	SMA	397 orang
7	Perguruan Tinggi	12 orang
	Jumlah	1.463 orang

Sumber: Arsip Mentis Kecamatan Batang Anai 2009

Dapat kita lihat bahwa latar belakang tingkat pendidikan di Korong Tanjung Basung II masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat disebabkan oleh tingkat perekonomian masyarakat yang masih lemah. Namun demikian tidak dapat pula dipungkiri bahwa rendahnya tingkat pendidikan juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perlunya pendidikan.⁴⁵ Secara keseluruhan rata-rata masyarakat di Korong Tanjung Basung II hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai SMP dan SMA. Hanya sebagian kecil orang tua yang mampu menyekolahkan anak-anak sampai perguruan tinggi.

Selain itu, sarana pendidikan yang ada di Korong Tanjung Basung II juga terbatas jumlahnya. Di sini hanya terdapat satu Sekolah Dasar Negeri (SDN), sementara Sekolah Menengah Pertama dan Atas (SMP dan SMA) hanya terdapat di ibukota kecamatan yaitu Pasar Usang.

⁴⁵ Profil Program Pembangunan Nagari Sungai Buluh. 2007. hlm 23.

4. Agama

Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya.⁴⁶ Sebagian besar masyarakat di Korong Tanjung Basung II yakni 70% merupakan pemeluk agama Islam sedangkan yang lainnya menganut agama lain seperti Kristen Protestan dan Katolik. Penganut agama ini adalah masyarakat dari kelompok orang Nias. Berikut ini gambaran agama yang dianut oleh masyarakat Korong Tanjung Basung II:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama Yang Dianut

No	Agama Yang Dianut	Jumlah
1	Islam	1.018 orang
2	Kristen Protestan	300 orang
3	Katolik	145 orang
	Jumlah	1.463 orang

Sumber: Arsip KUA Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman 2009

Untuk menunjang kegiatan beribadah masyarakat di Korong Tanjung Basung II maka di daerah ini terdapat 1 buah masjid, 2 buah mushalla dan 2 buah gereja masing-masing bagi penganut agama Kristen Protestan dan Katolik.

5. Adat Perkawinan

Korong Tanjung Basung II sekarang didiami oleh dua kelompok etnis, yaitu orang Nias dan orang Minangkabau. Dari populasi penduduk jumlah orang Minangkabau adalah dominan yakni 1.018 orang yang berasal dari daerah Pariaman, Pesisir Selatan, Solok dan sisanya 445 orang lagi adalah orang Nias.

⁴⁶ Bustanudin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 1.

Meskipun terdapat orang Nias di daerah ini, penduduk setempat yang orang Minangkabau masih menjunjung tinggi adat istiadat dan masih memegang atau percaya kepada kepemimpinan penghulu di daerah tersebut.

Bukan itu saja, dalam adat perkawinan di daerah Korong Tanjung Basung II masih menerapkan adat perkawinan seperti yang terjadi di daerah Pariaman yaitu adanya pemberian uang dari pihak mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki yang dikenal dengan *uang japuik* (uang jemputan). Hal ini terjadi karena hampir seluruh masyarakat di Korong Tanjung Basung II berasal dari daerah Pariaman. Selain itu masyarakat ini menjalankan sistem kekerabatan matrilineal, garis keturunan yang dihitung berdasarkan garis keturunan ibu. Kemudian adat menetap sesudah menikah yang matrilokal yaitu suami tinggal menetap di rumah istrinya, dan tugas mamak di dalam kelompok keluarga ibu tetap dijalankan yaitu mamak bertanggung jawab memperhatikan kepentingan keluarga serta kemenakannya.⁴⁷

Sedangkan orang Nias yang ada di Korong Tanjung Basung II tetap mempertahankan adat istiadat mereka sesuai dengan daerah asalnya, diantaranya acara perkawinan, pemberian nama kepada bayi yang baru lahir (*mamatoro toi nono*) serta acara khitan (*famoto*) untuk anak laki-laki yang akan memasuki usia remaja. Masyarakat Nias ini tetap mempertahankan sistem kekerabatan yang dihitung berdasarkan garis patrilineal dan kemudian pola menetap setelah

⁴⁷ Wawancara dengan Dt. Rajo Putiah selaku Ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) Sungai Buluh pada hari Selasa, tanggal 20 juli 2010 Pukul 09.15-11.05 WIB.

menikah yang patrilokal, kadang ada juga pola menetap yang neolokal apabila pasangan suami-istri tersebut baru merantau ke Korong Tanjung Basung II.⁴⁸

D. Pola Pemukiman

Pola pemukiman merupakan gambaran umum mengenai letak dan hubungan antara rumah-rumah serta bangunan lain di suatu tempat yang ditinggali sekelompok manusia secara bersama. Pola pemukiman penduduk di Korong Tanjung Basung II ini memanjang di sekitar jalan dan antara satu rumah dengan rumah yang lain ada yang diselingi dengan perkebunan seperti kebun cokelat, jagung dan lainnya. Bagi orang Nias yang beternak babi tinggal di sepanjang aliran sungai Batang Anai yang letaknya agak tersembunyi dari jalan raya Tanjung Basung II.

Bentuk rumah penduduk di Korong Tanjung Basung II hampir seluruhnya berbentuk permanen, dengan model yang sesuai perkembangan zaman dan sudah menggunakan rumah dengan dinding semen. Atap rumah sebagian besar menggunakan seng dan ada beberapa yang menggunakan genteng. Dinding dan lantainya menggunakan semen, hanya ada beberapa rumah yang masih berbentuk semi permanen dengan dinding kayu dan lantai semen. Bahkan masih ada rumah yang dinding dan lantainya terbuat dari kayu.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Agustinus Aok Zebua selaku penghulu orang Nias pada hari Jumat, tanggal 16 Juli 2010 pukul 15.45-17.05 WIB.

E. Interaksi Sosial

Orang Nias telah menetap di Korong Tanjung Basung II lebih kurang selama 80 tahun. Meskipun mereka telah berpuluh tahun dan dari generasi ke generasi menetap di Korong Tanjung Basung II orang Nias menyadari keberadaan mereka sebagai kelompok pendatang, oleh sebab itu sejak awal mereka mencoba menjalin hubungan yang baik dengan penduduk setempat orang Minangkabau. Pemukiman orang Nias yang terpisah dari pemukiman orang Minangkabau juga berpengaruh terhadap interaksi yang terjadi di antara keduanya. Interaksi biasanya hanya terjadi dalam intensitas yang sedikit dan relatif terbatas. Orang Nias yang tinggal di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh, Kecamatan Batang Anai hidup mengelompok dengan sesamanya dan letaknya agak tersembunyi dari jalan raya Tanjung Basung II sedangkan pemukiman orang Minangkabau berada di sepanjang jalan raya Tanjung Basung II. Hanya di sekitar gereja saja tidak ada pemukiman orang Minangkabau, melainkan ditempati oleh orang Nias yang tidak memelihara babi yang dibolehkan tinggal di pinggir jalan raya Tanjung Basung II.

Terbatasnya interaksi antara orang Nias dengan orang Minangkabau juga disebabkan oleh kesibukan orang Nias dan orang Minangkabau yang sebagian besar adalah petani yang bekerja dari pagi hingga sore hari, dan ketika istirahat pada sore hari mereka lebih memilih untuk duduk di rumah masing-masing sambil berkumpul dengan keluarga mereka. Biasanya yang pergi bermain ke warung hanya yang muda-muda.⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Darmawi (40 tahun) pada hari Kamis, 22 Juli 2010 pukul 08.43-10.53 WIB.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, orang Nias pergi berbelanja ke ibukota kecamatan yaitu Pasar Usang dan pasar Lubuk Alung. Dari pengamatan peneliti, ada 3 orang Nias yang memiliki warung di rumah mereka yang menjual makanan ringan dan kebutuhan sehari-hari. Orang Nias juga ada yang pergi berbelanja ke warung orang Minangkabau. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Budiman (54 tahun) berikut ini:⁵⁰

“Dulu waktu awak mudo, awak manggaleh. Galeh awak waktu tu minyak tanah jo kaparaluan sahari-hari. Yang balanjo ka lapau awak ko ndak urang minang se doh, tapi urang Nieh tu banyak juo yang babalanjo ka lapau awak ko.”

Artinya:

“Dulu waktu saya muda, saya berjualan. Yang saya jual waktu itu minyak tanah dan keperluan sehari-hari. Yang belanja ke warung saya tidak hanya orang Minang tapi orang Nias juga banyak yang berbelanja ke warung saya”.

Tidak hanya itu, orang Nias menjalin hubungan yang baik dengan orang Minangkabau. Dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah ada konflik yang terjadi antara individu dari orang Nias dengan orang Minangkabau yang dapat menimbulkan konflik antar etnis sebagaimana yang diungkapkan penghulu orang Nias, Bapak Agustinus Aok Zebua (50 tahun) sebagai berikut:⁵¹

“Bapak telah sejak kecil telah tinggal di sini, sejak dari kakek bapak sudah menetap di sini. Selama ini kami sangat menjaga hubungan baik dengan orang Minangkabau. Meskipun kami berbeda agama dan adat istiadat, dan bapak juga tidak terlalu mengerti adat-adat orang Minangkabau tetapi selama ini antara orang Nias dengan orang Minangkabau semuanya baik-baik saja. Apalagi orang Nias di sini banyak yang telah dari generasi ke generasi menetap di sini jadi Tanjung Basung II ini ibaratnya telah kami anggap sebagai kampung sendiri”.

⁵⁰ Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 17 Juli 2010 pukul 10.55-11.05 WIB.

⁵¹ Wawancara dilakukan pada hari Kamis, tanggal 15 Juli 2010 pukul 08.37-09.45 WIB.

Harmonisnya hubungan antara orang Nias dengan orang Minangkabau juga dibenarkan oleh Tante Ris (35 tahun) berikut ini:⁵²

“Tante sajak ketek kan lah gadang di siko. Tante lah banyak tau jo urang Nieh tu. Salamo ko yang nampak dek ante antaro urang Nieh jo urang awak ko lai elok-elok se nyo”.

Artinya:

Tante semenjak kecil besar di sini. Tante juga sudah banyak kenal dengan orang Nias. Selama ini yang terlihat oleh tante antara orang Nias dengan orang Minangkabau baik-baik saja.

Selain saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak orang Nias juga bersekolah di mana anak-anak orang Minangkabau juga bersekolah di sekolah tersebut. Dengan kondisi ini tentu anak orang Nias menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya dengan mayoritas teman-temannya anak orang Minangkabau. Terlebih pada saat sekarang ini di sekolah-sekolah negeri berlaku pemakaian busana muslim ke sekolah, sebagai golongan minoritas pada anak orang Nias peraturan tersebut juga diberlakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Eti (35 tahun) berikut ini:⁵³

“Anak ibu, si Ayu inyo baru masuk sekolah di SMP 1 Pasa Usang. Tu tadi pagi si ayu pakai jilbab ka sekolah karna di sekolahnyo kan diharuskan pakai jilbab. Kami mengikut saja karena ibu ndak ado biaya menyekolahkan si Ayu ke sekolah swasta seperti SMP Maria, SMP Frater. Lagipula sekolah tu jauh dari rumah, banyak lo biayanyo kalau sekolah disitu. Rancak di sekolah yang dakek rumah ko se”.

Artinya:

“anak ibu, si Ayu baru bersekolah di SMP 1 Pasar Usang. Tadi pagi si Ayu pakai jilbab ke sekolah karena disekolah kan diharuskan memakai jilbab. Kami mengikut saja, karena ibu tidak ada biaya memasukkan Ayu ke sekolah swasta seperti SMP Maria, SMP Frater. Lagipula

⁵² Wawancara dilakukan pada hari Minggu, tanggal 25 Juli 2010 pukul 14.20-15.36 WIB.

⁵³ Wawancara dilakukan pada hari Senin, tanggal 19 Juli 2010 pukul 09.35-10.30 WIB.

sekolah itu jauh dari rumah, nanti banyak biayanya kalau sekolah disitu. Bagus di sekolah yang dekat rumah saja”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sri Ramadhani (17 tahun) berikut ini:⁵⁴

“Kawan-kawan awak, yang urang Nieh tu yo pakai jilbab ka sekolah, tapi di dalam rumah sekolah se nyo, inyo bajilbab tu kalau alah pulang, kadang nyo bukaknyo di jalan”.

Artinya:

“Teman-teman saya yang orang Nias memakai jilbab ke sekolah, tapi di dalam sekolah saja dia memakai jilbab. Kalau sudah pulang sekolah kadang dia membuka jilbab di jalan”.

Dalam setiap kebudayaan tentu tidak bisa dilepaskan dari interaksi, karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Soekanto, berlangsungnya proses interaksi sosial harus didasarkan pada faktor-faktor seperti imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati⁵⁵. Barth menyatakan bahwa bila orang-orang dengan budaya berbeda melakukan interaksi, diharapkan perbedaan akan berkurang, sebab interaksi memerlukan dan membentuk kesatuan tanda dan nilai, artinya harus ada yang sama atau umum⁵⁶.

Interaksi yang terjadi antar kelompok etnis dalam kehidupan sehari-hari berarti bertemunya nilai-nilai dan norma dari kebudayaan yang berbeda. Anak-anak orang Nias yang bersekolah di sekolah negeri dan memakai jilbab berarti pada proses interaksinya mereka sudah sampai pada tahap imitasi. Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, salah satunya dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai

⁵⁴ Wawancara dilakukan pada hari Rabu, tanggal 21 Juli 2010 pukul 11.50-12.10 WIB.

⁵⁵ Soekanto Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm 52.

⁵⁶ Fredrik Barth (Ed). 1998. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press. hlm 17.

yang-nilai yang berlaku. Meskipun di dalam adat dan agama orang Nias tidak dianjurkan mengenakan jilbab tetapi mereka menyadari keberadaan mereka sebagai kelompok pendatang, maka mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di daerah Sumatera Barat, khususnya di Tanjung basung II sehingga perbedaan antara orang Minangkabau dengan orang Nias berkurang. Interaksi yang terjadi antara orang Nias dengan orang Minangkabau juga relatif terjadi pada acara-acara yang lebih formal sifatnya dan dalam waktu yang singkat seperti, dalam acara pernikahan.⁵⁷

Selain itu, interaksi orang Nias dan orang Minangkabau juga terjadi antara pemuda Minangkabau dan pemuda Nias yang tercipta karena adanya kesamaan hobi antara mereka, seperti dalam kegiatan olah raga sepak bola atau sepak takraw yang diadakan apabila mereka sedang ramai berkumpul, meskipun frekuensinya dalam sebulan tidak pasti karena kesibukan masing-masing.⁵⁸ Selain itu, interaksi juga terjadi dalam perayaan hari-hari besar seperti perayaan hari kemerdekaan RI pada 17 Agustus yaitu para pemuda Nias dan pemuda Minangkabau bekerjasama dalam mengadakan berbagai lomba yang diadakan.⁵⁹

Selanjutnya interaksi antara orang Nias dengan orang Minangkabau juga terlihat pada acara pemilihan wali nagari yang diadakan pada tanggal 14 November 2010 lalu. Orang Nias ikut aktif berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemilihan wali nagari dengan ikut menjadi panitia dalam pemungutan suara

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Budiman (54 tahun) pada hari Sabtu, tanggal 17 Juli 2010 pukul 10.55-11.05 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Ibelala (29 tahun) pada hari Kamis, tanggal 15 Juli 2010 pukul 09.57-11.04 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan Sri Ramadhani (17 tahun) pada hari Rabu, tanggal 21 Juli 2010 pukul 11.50-12.10 WIB.

meskipun di antara calon wali nagari itu tidak ada yang berasal dari etnis Nias.⁶⁰ Selain itu, interaksi orang Nias dengan orang Minangkabau juga terlihat pada acara gotong royong, apabila orang Minangkabau mengadakan gotong royong maka orang Nias juga ikut bergabung dalam gotong royong tersebut.

⁶⁰ Wawancara dengan Tante Ris (35 tahun) pada hari Minggu, tanggal 25 Juli 2010 pukul 14.20-15.36 WIB.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Orang Nias telah menetap di Korong Tanjung Basung II sejak tahun 1927. Meskipun mereka sebagai kelompok pendatang mereka tetap mempertahankan identitas mereka sebagai orang Nias. Terlihat dari penggunaan nama marga, kegiatan upacara adat yang mereka lakukan dan kebiasaan mereka memelihara babi. Meskipun demikian, semua itu tidak pernah memicu konflik yang besar antara orang Minangkabau dengan orang Nias. Semua itu terjadi karena orang Nias pandai menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat Minangkabau.

Sebagai pendatang di Korong Tanjung Basung II, orang Nias memiliki strategi beradaptasi di lingkungan barunya. Keterbatasan lahan yang mereka miliki untuk dijadikan sumber pencaharian dapat mereka atasi dengan tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Tindakan yang mereka lakukan ini merupakan wujud dari usaha-usaha mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Usaha-usaha ini lalu menjadi suatu pola dalam strategi beradaptasi mereka dengan lingkungan baru.

Dalam proses adaptasi itu, maka akan membentuk pola-pola sebagai usaha dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh orang Nias sebagai kelompok pendatang di Korong Tanjung Basung II. Orang Nias memiliki seperangkat pengetahuan mengenai lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang dimiliki tersebut menjadi acuan dalam berperilaku dan bertindak. Tindakan-

tindakan yang mereka lakukan merupakan perwujudan dari pengetahuan yang mereka miliki mengenai lingkungan yang dihadapi. Pengetahuan tersebut kemudian menentukan bentuk strategi beradaptasi dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun strategi adaptasi mereka yaitu terlihat dari pola perkawinan, bahasa yang digunakan dan kesenian. Sementara itu, strategi adaptasi orang Nias dalam bekerja yaitu dengan menjadi petani yang menanam pisang, jagung, ubi kayu serta cokelat, menjadi buruh tani harian dan *mampaduoan* lahan milik orang lain. Selain itu di bidang peternakan memelihara ayam, itik dan babi. Dalam beternak babi, orang Nias juga melakukan strategi adaptasi seperti jumlah babi yang dipelihara, penempatan kandang babi dan cara pembuangan kotoran babi. Di samping bidang pertanian dan peternakan, orang Nias di Korong Tanjung Basung II juga menjual buah pinang yang telah dikupas kulitnya dan dikeringkan untuk menambah penghasilan keluarga yang biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga di waktu luang.

Orang Nias yang menetap di Korong Tanjung Basung II selalu mengacu pada aturan-aturan yang berlaku di daerah Korong Tanjung Basung II. Mengacu pada pemahaman hipotesis kebudayaan dominan Bruner, dalam masyarakat dengan kebudayaan dominan (dalam hal ini orang Minangkabau), pelaku dari kelompok yang tidak dominan (orang Nias) menyesuaikan diri dengan dan tunduk pada aturan-aturan main yang ditetapkan oleh masyarakat yang dominan. Kelompok etnis Nias sebagai pendatang cenderung harus mengikuti aturan main yang ada atau berlaku pada masyarakat setempat yaitu orang Minangkabau.

Bila dalam kehidupan masyarakat setempat ada sebuah suku bangsa yang dominan, maka kebudayaan suku bangsa tersebut menjadi dominan dalam kehidupan masyarakat setempat. Kebudayaan dominan tersebut menjadi acuan bagi penilaian mengenai tindakan-tindakan yang layak dan tidak layak yang berlaku bagi warga masyarakat tersebut di tempat-tempat umum, termasuk warga dari berbagai suku bangsa yang tidak tergolong sebagai suku bangsa yang dominan dalam masyarakat tersebut.¹⁰⁸ Jadi di Korong Tanjung Basung II orang Minangkabau merupakan suku bangsa dominan, maka kebudayaan Minangkabau menjadi dominan dalam kehidupan masyarakat setempat. Kebudayaan Minangkabau menjadi acuan bagi penilaian mengenai tindakan-tindakan yang layak dan tidak layak yang berlaku bagi warga masyarakat Korong Tanjung Basung II di tempat-tempat umum, termasuk orang Nias sebagai suku bangsa yang minoritas di Korong Tanjung Basung II. Sehingga orang Nias menjadikan kebudayaan Minangkabau menjadi acuan bagi penilaian mengenai tindakan-tindakan yang layak dan tidak layak yang berlaku di Korong Tanjung Basung II.

B. Saran

Sehubungan telah selesainya penelitian tentang strategi adaptasi orang Nias di Korong Tanjung Basung II maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hubungan baik yang sudah terbentuk sejak lama antara orang Nias dan orang Minangkabau di Korong Tanjung Basung II perlu untuk terus dipertahankan, baik pada masa sekarang maupun pada masa akan datang.

¹⁰⁸ Suparlan. loc. cit.

2. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh orang Nias di Korong Tanjung Basung II dapat menjadi contoh bagi masyarakat lainnya di Indonesia yang akan datang ke suatu daerah baru di luar kampungnya agar dapat menyesuaikan diri dengan daerah perantauan.
3. Bagi para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai upacara-upacara adat yang dilakukan oleh orang Nias di Korong Tanjung Basung II secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1986. *Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam Madura*. Yogyakarta: Buletin Antropologi UGM
- _____. 1994. *Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya*. Rusdi Muchtar(Ed). *Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI. Tahun xx No. 4.
- Arsip Mentis Kecamatan Batang Anai. 2009.
- Arsip KUA kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. 2009.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Kecamatan Batang Anai dalam Angka 2009*. BPS Sumbar.
- Fredrik Barth (Ed). 1998. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Danandjaja, James. 2004. *Kebudayaan Nias*. Koentjaraningrat (Ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Elfitra. 2005. *Dinamika Hubungan Antar Etnik Masyarakat Minangkabau Perdesaan*. Jurnal Sosiologi Sigai Vol. VI, No. 10 September 2005.
- Febrianto, Adri, dkk. 2003. *Integrasi Warga Berbeda Suku Bangsa Desa Buayan Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman*. Laporan Penelitian. UNP.
- Havilland, William A. (Terjemahan R G Soekadijo). 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Manase, Malo. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Karunika
- Marzali, Amri. 2003. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.

Profil Program Pembangunan Nagari Sungai Buluh. 2007.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suparlan, Parsudi. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: YPKIK.

_____. 1994. *Metode Penelitian Kwalitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tesis

Nasution, Sri Ilham. "Pola Adaptasi dalam Hubungan Antaretnik: Studi Deskriptif Pada Kelompok Etnik Mandailing di Kelurahan Pasar Gadang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang". 2002. *Tesis*: PPs UNP.

SA Ginting. "Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Etnis Nias di Kota Medan". *Tesis*. <Online><http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18481/5/Chapter%20I.pdf>. Diakses pada tanggal 6 Desember 2010 pukul 16.03 WIB.

Taufik. 2004. "Strategi Adaptasi Migran Banjar di Kota Palangkaraya." *Tesis*. <online> <http://arc.ugm.ac.id/files/%281865-H-2004%29.pdf>. Diakses pada hari Rabu tanggal 28 April 2010 pukul 16.50 WIB.